

**PERAN PEMBERDAYAAN BANK SAMPAH DALAM ISLAM  
(STUDI KASUS PADA BANK SAMPAH INDUK SURABAYA)<sup>1</sup>**

**Ahmad Thoriq Alfarisyi**

Departemen Ekonomi Syariah – Fakultas Ekonomi dan Bisnis – Universitas Airlangga  
Email: alfarisyi.traf@gmail.com

**R. Moh Qudsi Fauzi**

Departemen Ekonomi Syariah – Fakultas Ekonomi dan Bisnis – Universitas Airlangga  
Email: qudsifauzy1@gmail.com

**ABSTRACT:**

*This research aims to describe the role of Bank sampah induk Surabaya in empowering the customer's economy from an Islamic perspective. Viewed from an increase in customer empowerment by maddi (material) and ma'nawi (non-material). This research uses a descriptive qualitative approach with a case study method. The results of this study were that the four informants experienced increased fulfillment of basic needs, increased income, increased strength, and increased charity, as well as increased environmental hygiene security after joining as customers of Bank sampah induk Surabaya. Maddi (material), managing and sorting its own waste into an economically valuable item and can be saved, it is clear that the empowerment carried out by the Bank Sampah Induk Surabaya is able to improve the economy of its customers in groups and individuals. and ma'nawi (non material), the maintenance of environmental security is the most obvious impact felt by the reduction in the amount of waste because people are beginning to realize the importance of protecting the environment. Besides, by saving in a waste bank, customer charity will also increase along with the increase in people's income.*

**Keywords: Role of Waste Bank, Empowerment in Islamic Perspective, Economy of Natural Resources and Environment, Customer Welfare.**

**I. PENDAHULUAN**

**Latar Belakang**

Kota Surabaya merupakan kota dengan jumlah penduduk terbesar kedua setelah DKI Jakarta. Ibukota Provinsi Jawa Timur ini menjadi salah satu pusat perekonomian dan perdagangan di Indonesia, tidak hanya itu, kini Kota Surabaya juga menjadi salah satu kota yang memiliki banyak sekali prestasi terutama dalam bidang lingkungan hidup. Penataan kota Surabaya yang lebih baik dan jauh lebih "hijau" yang dilakukan oleh Walikota Surabaya ini pun turut mengundang perhatian dari berbagai penduduk di kota lain, maka

tidak heran apabila banyak sekali masyarakat dari luar kota yang berbondong-bondong untuk datang ke Kota Surabaya dengan berbagai tujuan. Maka dari itu jumlah kepadatan penduduk di Surabaya terus meningkat dari hari ke hari.

Kota Surabaya menurut data di BPS pada tahun 2018 memiliki tingkat kepadatan penduduk tertinggi di Jawa Timur dengan jumlah penduduk mencapai 2.892.200 jiwa. Hal ini berbanding lurus dengan meningkatnya kebutuhan pokok masyarakat kota Surabaya, baik kebutuhan sandang, pangan maupun papan. Dengan laju

---

<sup>1</sup> Jurnal ini merupakan bagian dari skripsi Ahmad Thoriq Alfarisyi, NIM: 041211433078, yang diuji pada tanggal 17 Januari 2019.

pertumbuhan penduduk di kota Surabaya yang pesat tersebut, maka secara tidak langsung menimbulkan berbagai dampak yang dapat dirasakan langsung oleh masyarakat Surabaya. Dampak yang dapat dirasakan langsung oleh masyarakat kota Surabaya yaitu sampah, dengan jumlah penduduk yang besar tidak dapat dipungkiri bahwa hal tersebut juga meningkatkan volume sampah di Kota Surabaya. Sampah menjadi sumber permasalahan yang ada di kota-kota dengan penduduk yang padat seperti Kota Surabaya. Sampah akan terus ada dan diproduksi oleh manusia. Oleh karena itu, semakin meningkatnya jumlah penduduk maka semakin meningkat pula volume sampah yang akan dihasilkan.

Menurut Sudrajat (2009), sampah merupakan "Bahan padat buangan dari kegiatan rumah tangga, pasar, perkantoran, rumah penginapan, hotel, rumah makan, industri, puingan bahan bangunan dan besi-besi tua bekas kendaraan bermotor".

Pembuangan sampah di kota-kota besar menjadi masalah yang memerlukan perhatian sungguh-sungguh karena berkaitan erat dengan keindahan kota dan kesehatan masyarakat. Di kota Surabaya sendiri sampah menjadi sebuah permasalahan yang sangat kompleks. Permasalahan ini timbul karena besarnya volume sampah, keterbatasan lahan untuk pembuangan akhir dan pertumbuhan penduduk yang cukup tinggi.

Menurut data dari Dinas Kebersihan dan Ruang Terbuka Hijau Pemkot Surabaya pada Februari 2018, jumlah sampah yang terkumpul di kota Surabaya setiap harinya mencapai 9.896,78 meter kubik perhari. Sedangkan, sampah yang diolah TPA di Benowo rata-rata mencapai 1.628,20 ton per hari.

Upaya penanggulangan sampah di kota Surabaya di lakukan dengan berbagai cara, antara lain adalah program bank sampah. Bank sampah merupakan kegiatan bersifat sosial yang megajarkan masyarakat untuk memilah sampah serta menumbuhkan kesadaran masyarakat dalam mengelola sampah secara baik dan benar serta akan mengurangi sampah yang di angkut ke TPA. Bank sampah sebagai suatu program pengelolaan lingkungan yang di rancang oleh pemerintah kota Surabaya untuk mengurangi volume sampah dengan melakukan pendekatan kepada masyarakat untuk mengelola sampah bersama-sama.

Dengan berdirinya bank sampah, mendorong pertumbuhan pendapatan dan membuka lapangan kerja. Islam sendiri melihat paradigma tersebut adalah sebagai hal yang baik dan diperbolehkan karena bank sampah dengan gagasan ekonomi hijau ini jauh dari larangan jual beli, seperti yang dijelaskan oleh Labib (2016) dalam bukunya yang berjudul "Etika Bisnis Dalam Islam" bahwa "Setiap orang Islam boleh mencari nafkah dengan cara jual beli barang maupun jasa, tetapi cara itu harus

dilakukan sesuai hukum Islam, yaitu harus saling rela merelakan, tidak boleh menipu, tidak boleh berbohong, tidak boleh merugikan kepentingan umum, bebas memilih dan riil".

Sebagai salah satu contoh adalah bank sampah yang ada di Surabaya yaitu Bank Sampah induk Surabaya (BSIS) yang telah beroperasi sejak tahun 2011, bank sampah tersebut mampu memperoleh pendapatan hingga mencapai angka Rp 250.000.000 per bulannya dengan didukung sumber daya yang baik dan memiliki jiwa sosial yang tinggi. Pendapatan yang lumayan tersebut dijadikan masyarakat sekitar sebagai motivasi atau acuan untuk terus mengumpulkan sampah baik dari sekitar lingkungan maupun sampah rumah tangga. Hal ini tentu saja menjadi kebiasaan yang baik dan patut dicontoh. Tidak hanya dapat menciptakan sebuah lingkungan yang bersih dan nyaman, namun masyarakat juga memiliki penghasilan tambahan dari sampah-sampah tersebut.

Bank Sampah Induk Surabaya merupakan bank sampah binaan PT PLN. General Manager PT PLN Distribusi Jawa Timur Dwi Kusnanto menerangkan, di Indonesia ada 18 bank sampah induk yang 5 diantaranya adalah binaan PLN. Bank sampah induk yang ada di Surabaya ini berlokasi di Jl. Ngagel Timur No.26 Surabaya. Didirikan pada 11 Oktober Tahun 2010 dan sekarang memiliki jumlah Bank Sampah unit binaan mencapai 205

unit dengan sampah terkelola sekitar 65 ton per bulan.

PLN terus berinovasi untuk meningkatkan kebersihan lingkungan dan kesejahteraan masyarakat melalui Program Bank Sampah. Program dari PLN Peduli ini merupakan bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap kelestarian lingkungan hidup melalui kegiatan pengelolaan sampah secara mandiri. Bank Sampah Induk Surabaya (BSIS) ini memiliki berbagai program unggulan, seperti "Bayar Listrik dengan Sampah", yang bertujuan membantu meningkatkan kesejahteraan nasabahnya.

Penulis tertarik meneliti Bank Sampah Induk Surabaya karena Bank sampah binaan PLN ini merupakan bank sampah induk terbesar yang ada di Surabaya. Bank Sampah Induk ini dilihat telah berhasil memberdayakan para nasabahnya dan berperan menambah wawasan bagi masyarakat tentang bagaimana mengelola sampah yang baik dan benar. Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Peran Bank Sampah dalam Pemberdayaan Ekonomi Nasabah Ditinjau dari Perspektif Islam (Studi Kasus pada Bank Sampah Induk Surabaya)".

#### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana Peran Bank Sampah Induk Surabaya dalam Pemberdayaan Ekonomi Nasabah Ditinjau dari Perspektif Islam?

### **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini, yaitu: Untuk mengetahui Peran Bank Sampah Induk Surabaya dalam Pemberdayaan Ekonomi Nasabah Ditinjau dari Perspektif Islam.

## **II. LANDASAN TEORI**

### **Pengertian Bank Sampah**

Bank sampah adalah salah satu strategi penerapan 3R (*Reuse, Reduce, dan Recycle*) dalam pengelolaan sampah pada sumbernya di tingkat masyarakat. Pelaksanaan bank sampah pada prinsipnya adalah satu rekayasa sosial (*social engineering*) untuk mengajak masyarakat memilah sampah. Pelaksanaan bank sampah dapat memberikan output nyata bagi masyarakat berupa kesempatan kerja dalam melaksanakan manajemen operasi bank sampah dan investasi dalam bentuk tabungan (Kementrian Lingkungan Hidup: 2011).

Menurut Aryeti (2011), Bank Sampah adalah tempat menabung sampah yang telah terpilah menurut jenis sampah. Cara kerja Bank Sampah pada umumnya hampir sama dengan bank lainnya, ada nasabah, pencatatan pembukuan dan manajemen pengelolannya. Apabila dalam bank umum yang disetorkan nasabah adalah uang, akan tetapi dalam Bank Sampah yang disetorkan adalah sampah yang mempunyai nilai ekonomis.

Menurut Suwerda (2012:22), Bank sampah adalah suatu tempat dimana terjadi kegiatan pelayanan terhadap penabung sampah yang dilakukan oleh teller bank sampah. Ruang bank sampah dibagi dalam tiga ruang atau *locker* tempat menyimpan sampah yang ditabung, sebelum diambil oleh pengepul atau pihak ketiga.

Pada umumnya bank adalah tempat menabung dalam bentuk uang dan kembali dalam bentuk uang. Sistem kerja Bank Sampah mengadopsi sistem bank pada umumnya. Bank Sampah ini hanya berbeda dalam bentuk tabungannya yang tidak lain adalah sampah. Pengkorsensian tabungan sampah menjadi tabungan uang merupakan suatu bentuk perubahan yang ditawarkan oleh Bank Sampah.

Bank sampah menerima tabungan berupa sampah tetapi dapat kembali dalam bentuk uang sehingga mampu mengubah *image* sampah yang dipandang negative menjelma menjadi barang bernilai ekonomis. Perubahan nilai dari sampah ini tidak lepas dari sistem kerja yang diterapkan Bank Sampah. Perubahan yang dilakukan Bank Sampah tidak seutuhnya karena faktor ekonomi saja, melainkan peningkatan kesadaran lingkungan terhadap masyarakat. Aspek pemberdayaan sangat berpengaruh dalam proses kerja Bank Sampah. Peran aktif masyarakat dalam pengkondisian lingkungan diperlukan agar tercipta keselarasan hidup.

### Landasan Hukum Bank Sampah

Pada tanggal 15 Oktober 2012, Pemerintah Republik Indonesia, mengundang Peraturan Pemerintah Nomor 81 Tahun 2012 Tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga yang juga merupakan peraturan pelaksana dari Undang-Undang No.18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah sekaligus memperkuat landasan hukum bagi penyelenggaraan pengelolaan sampah di Indonesia.

Sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, kebijakan pengelolaan sampah dimulai. Kebijakan pengelolaan sampah yang selama lebih dari tiga dekade hanya bertumpu pada pendekatan kumpul-angkut-buang (end of pipe) dengan mengandalkan keberadaan TPA, diubah dengan pendekatan reduce at source dan resource recycle melalui penerapan 3R. Oleh karena itu seluruh lapisan masyarakat diharapkan mengubah pandangan dan memperlakukan sampah sebagai sumber daya alternatif yang sejauh mungkin dimanfaatkan kembali, baik secara langsung, proses daur ulang, maupun proses lainnya.

Lima tahap penanganan yaitu pemilahan, pengumpulan, pengangkutan, pengolahan, dan pemrosesan akhir sampah dilakukan oleh seluruh lapisan masyarakat secara bertahap dan terencana, serta

didasarkan pada kebijakan dan strategi yang jelas.

### Pengelolaan Sampah dalam Islam

Dalam fatwa MUI menerangkan tentang pengelolaan sampah untuk menghindari kerusakan lingkungan. Setiap muslim wajib menjaga kebersihan lingkungan, memanfaatkan barang-barang guna untuk kemaslahatan serta menghindarkan diri dari berbagai penyakit serta perbuatan *tabdzir* dan *israf*. Mendaur ulang sampah menjadi barang yang berguna bagi peningkatan kesejahteraan umat hukumnya wajib kifayah.

Peran masyarakat dalam pengelolaan sampah adalah melakukan pengurangan sampah yang meliputi kegiatan, pembatasan timbulan sampah, pendauran ulang sampah, pemanfaatan kembali sampah serta berperan aktif dalam upaya pengelolaan sampah sebagai sumber daya yang mempunyai nilai ekonomi yang dapat dimanfaatkan sehingga memberikan nilai tambah.

Agama Islam juga mengatur tentang pengelolaan sampah di muka bumi dengan beberapa aturan, yaitu:

- a. Islam melarang perbuatan yang dapat merusak bumi

Allah SWT berfirman dalam surat Al-A'raf (7) ayat 56 :

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ٥٦

56. wa lā tufsidu fil-arḍi ba'da iṣlāḥihā wad'ūhu khaufaw wa ṭama'ā, inna raḥmatallāhi qarībum minal-muḥsinīn

56. Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepadanya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.

Dalam penjelasan di atas di jelaskan bahwa Allah SWT melarang manusia untuk membuat kerusakan di muka bumi. Allah mengirimkan manusia sebagai khalifah yang seharusnya mampu memanfaatkan, mengelola dan memelihara bumi dengan baik bukan malah sebaliknya yang merusak bumi.

b. Islam melarang perbuatan tabzir  
Islam adalah agama yang sangat keras melarang perbuatan *tabdzir*. *Tabdzir* adalah menghambur-hamburkan harta atau menyia-nyaiakan sesuatu yang bisa dimanfaatkan.

Hal ini tentunya sangat dibenci oleh Allah SWT, sampai-sampai orang yang melakukan perbuatan *tabdzir* disebut sebagai saudaranya syaitan, Allah SWT berfirman QS. Al-Isra' (17): 27:

إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا ۚ  
27. *innal-mubazzirina kānū ikhwānasy-syayāṭīn, wa kānasy-syaiṭānu lirabbihi kafurā*

27. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya.

Ketika semua sampah bisa kita kelola menjadi sesuatu yang produktif dan memberikan kemaslahatan bagi mahluk, maka orang yang tidak terlibat dengan

pengelolaan sampah yang benar-benar bisa serta mampu dikelola dengan baik atas dasar kesanggupannya menurut terminologi *tabdzir* tadi, akan jatuh dalam perilaku saudaranya syaitan. Akan tetapi bila sampah tersebut masuk kategori sampah yang tidak dapat di kelola kembali maka tidak masuk dalam perbuatan *tabdzir*.

### **Bank Sampah menurut Islam**

Ekonomi hijau dapat dilihat sebagai paradigma ekonomi baru, maka dengan berdirinya Bank sampah mendorong pertumbuhan pendapatan dan lapangan kerja, sekaligus mengurangi resiko dan kelangkaan lingkungan. Islam melihat paradigma tersebut adalah sebagai hal yang baik dan diperbolehkan karena Bank Sampah dengan gagasan ekonomi hijau ini jauh dari larangan jual beli seperti yang dijelaskan oleh Labib Mz. dalam bukunya yang berjudul "Etika Bisnis Dalam Islam" bahwa : "Setiap orang Islam boleh mencari nafkah dengan cara jual beli barang maupun jasa, tetapi cara itu harus dilakukan sesuai hukum Islam, yaitu harus saling rela merelakan, tidak boleh menipu, tidak boleh berbohong, tidak boleh merugikan kepentingan umum, bebas memilih dan riil."

Menurut Antonio (2001:90-100) prinsip hukum Islam melarang unsur-unsur transaksi perbankan seperti, perniagaan atas barang yang haram, bunga, perjudian dan spekulasi yang disengaja (*maisir*), serta ketidak jelasan dan manipulatif (*gharar*). Sedangkan, Bank

Sampah berbeda dari prinsip ini semua sebagaimana yang telah dijelaskan dalam peraturan menteri nomor 13 tahun 2012 bahwa sistem pendapatan Bank Sampah adalah dengan bagi hasil atau bisa disebut dengan mudharabah dan kesepakatan jual beli. Allah SWT berfirman dalam surat Al-Baqarah (2) ayat 275:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ  
مِنَ الْمَمَسِّ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ  
الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ  
وَمَنْ عَادَ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ٢٧٥

275. *allaẓīna ya`kulunar-ribā lā yaqumuna illā kamā yaqumullaẓī yatakhabbabūhusy-syaiṭānu minal-mass, żālika bi`annahum qālū innamal-bai'u miṣlur-ribā, wa aḥallallahul-bai'a wa ḥarramar-ribā, fa man jā`ahu mau'iẓatum mir rabbihī fantahā fa lahu mā salaf, wa amruhū ilallāh, wa man 'āda fa ulā'ika aṣ-ḥābun-nār, hum fihā khālidun*

275. Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang kembali (mengambil riba), maka orang itu

adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.

Jual beli barang daur ulang pada bank sampah ini diperbolehkan dalam Islam. Jual beli barang yang mengandung najis hukumnya haram kecuali dengan tujuan mememanfaatkannya, bukan memakannya. Menurut Mazhab Hanafi dan Mazhab Zhahiri: "Diperbolehkan seseorang untuk menjual kotoran-kotoran dan sampah-sampah yang mengandung najis oleh karena sangat dibutuhkan guna untuk keperluan perkebunan, pertanian, pupuk tanaman, dan bahan bakar tungku api. Demikian pula, boleh menjual barang-barang najis yang dapat dimanfaatkan bukan untuk dimakan dan diminum seperti, minyak najis yang digunakan sebagai bahan bakar dan cat pelapis. Semua barang sejenis tersebut boleh diperjualbelikan selagi ada manfaatnya dan bukan untuk dimakan dan diminum, walaupun barang tersebut najis." (Sabiq, 2006:125)

### **Pemberdayaan Ekonomi dalam Perspektif Ekonomi Islam**

Pemberdayaan dalam bahasa arab disebut sebagai *tamkin*. Kata *tamkin* dalam kamus-kamus bahasa merupakan bentuk masdar dari *fi'il* (kata kerja) *makkana*. Kata tersebut memiliki arti yang sama dengan *amkana*. Kata *makana* berkaitan dengan kata *المكن* (*al-maknu*) dan *المكن* (*al-maknu*). Penulis Al-Mutith fi al-lughah mengatakan, *al-maknu* dan *al-maknu* berarti telur biawak herbivora, telur yang tersimpan disuatu tempat dalam sebuah hadist disebutkan "biarkan

burung itu hidup dalam sangkarnya atau tempat tinggalnya". Sanrego (2016:76).

Ash-shihhah fi al-lughah menjelaskan arti lain dari kata *مكن* (makkana) yaitu: Allah memberikan kekuasaan dan menguatkannya atas sesuatu. Maksudnya orang tersebut memiliki kedudukan, kekuasaan atau pengaruh atas sesuatu. Dan juga orang itu memiliki kemampuan untuk melakukan sesuatu.

Dengan demikian kata *tamkin* menunjukkan atas kemampuan melakukan kekokohan, memiliki kekuatan, kekuasaan, pengaruh dan memiliki kedudukan atau tempat, baik itu bersifat *hissi* (dapat dirasakan/materi) seperti menetapnya burung dalam sangkarnya atau bisa bersifat *ma'nawi* seperti kokohnya atau teguhnya orang tersebut di sisi penguasa.

Pengertian-pengertian tersebut dalam bahasa ekonomi bisa diistilahkan dengan pemberdayaan, di mana gambaran tentang pemberdayaan tidak bisa lepas dari kekuasaan individu atau kelompok yang memiliki atau menggunakan kesempatan untuk meraih kekuasaan ke tangan mereka, mendistribusikan kekuasaan dari kaum berpunya kepada kaum yang tidak berpunya dan seterusnya. Pemberdayaan bertujuan untuk meningkatkan keberdayaan mereka yang dirugikan (*the disadvantaged*).

Menurut Faridah Ahmad dalam *Maḥmūm At-Tamkin fi Al-Qur'an Al-Karim* bahwa *tamkin* terhadap suatu tempat

maksudnya adalah mengkokohkan atau meneguhkan sesuatu di tempat tersebut. Hal itu terdapat di dalam Al-Qur'an dengan bentuk *fi'il* (kata kerja) yang disandarkan kepada Allah. Karena hanya Allah-lah yang mampu meneguhkan manusia terhadap sesuatu yang dikehendaki-Nya dan meneguhkan sesuatu yang dikehendaki untuk manusia. Sehingga dari kata tersebut dapat dibedakan menjadi dua bentuk yaitu :

- a. Bentuk *tamkin* pada suatu hal
- b. Bentuk *tamkin* terhadap suatu hal

Sanrego dan Moch Taufik (2016:86-89) menyatakan bahwa, bentuk yang pertama khusus untuk *tamkin* di atas bumi, sedangkan bentuk *tamkin* yang kedua mencakup atas agama, kekuatan, kekuasaan, dan harta. Dengan demikian, manusia akan memperoleh *tamkin* (berdaya) jika terpenuhinya kedua unsur tersebut yaitu:

- a. Secara *Maddi* (materi).

Hal ini berarti manusia telah berdaya atau mampu mengelola bumi dan mencari penghidupan di dalamnya. Oleh karena itu, terhadap penyebutan **مَعَايِشَ** bersamaan dengan *tamkin* di atas muka bumi. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-A'raf (7) ayat 10 :

وَلَقَدْ مَكَّنَّاكُمْ فِي الْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعْيِشًا قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ١٠

10. wa laqad makkannākum fil-arḍi wa ja'alnā lakum fihā ma'āyisy, qaḥīlam mā tasykurūn

10. sesungguhnya Kami telah menempatkan kamu sekalian di

muka bumi dan Kami adakan bagimu di muka bumi (sumber) penghidupan. Amat sedikitlah kamu bersyukur

Maksud **مَعِيشَ** adalah sesuatu yang menjamin keberlangsungan hidup atau kebutuhan pokok meliputi makanan, minuman, pakaian, dan lain-lain. Termasuk juga kategori ini adalah *tamkin* (berdaya) dari sisi harta, kekuatan, dan anak.

b. Secara Ma'nawi (non-materi).

Hal ini akan terpenuhi dengan adanya peneguhan agama dan keamanan untuk manusia. Allah SWT berfirman dalam QS. An-Nur (24) ayat 55 :

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي  
الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي  
ارْتَضَى لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُم مِّن بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا يَعْبُدُونَنِي لَا  
يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا وَمَن كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ٥٥

55. wa'adallāhullazīna āmanu mingkum wa 'amiluṣ-ṣāliḥāti layastakhlifannahum fil-arḍi kamastakhlafallazīna ming qablihim wa layumakkinanna lahum dīnahumullazirtaḍā lahum wa layubaddilannahum mim ba'di khaufihim amnā, ya'budūnanī lā yusyrikūna bī syai`ā, wa mang kafara ba'da žālika fa ulā`ika humul-fāsiqun

55. Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa dimuka bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang

sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka dalam ketakutan menjadi aman sentausa. Mereka tetap menyembahku-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan Aku. Dan barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik.

Berdasarkan landasan hukum di atas maka dapat dipahami bahwa seseorang dikatakan berdaya jika terdapat pada dirinya *tamkin* (kekuatan atau berdaya) yang mencakup dua kategori di atas. Kategori berdaya tersebut dapat dinisbatkan kepada makna atas konsep tentang kemiskinan yang memiliki pemahaman miskin secara materi maupun non-materi.

### III. METODE PENELITIAN

#### Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Yin (2009:2) pendekatan kualitatif adalah pendekatan dengan menggunakan data yang berupa kalimat tertulis atau lisan, peristiwa-peristiwa, pengetahuan atau proyek studi yang bersifat deskriptif. Pendekatan kualitatif mampu mengkomunikasikan realitas dengan penjabaran sudut pandang informan sehingga terefleksi secara nyata melalui gambaran yang aktual dan akurat

tentang fakta-fakta, sifat hingga peristiwa yang diselidiki.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif dengan strategi studi kasus untuk menjawab pertanyaan pada rumusan masalah. Menurut Yin (2009:13) bahwa studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan pertanyaan "bagaimana" atau "mengapa", bila peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki, dan bilamana fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer (masa kini) didalam konteks kehidupan nyata.

#### **Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup penelitian adalah batasan pada suatu penelitian. Ruang lingkup penelitian mengingat kompleksitas yang akan dihadapi. Sugiyono (2009:56) menjelaskan bahwa pembatasan dalam penelitian kualitatif lebih didasarkan pada tingkat kepentingan, urgensi, dan feasibilitas pada suatu masalah yang akan dipecahkan, selain juga pada faktor tenaga kerja dan waktu.

Ruang lingkup penelitian terkait dengan rumusan masalah dalam penelitian ini. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana peran Bank Sampah Induk Surabaya dalam pemberdayaan ekonomi nasabah ditinjau dari perspektif Islam. Rumusan masalah tersebut akan menjadi acuan peneliti dalam menentukan ruang

lingkup penelitian. Ruang lingkup penelitian ini hanya meneliti lima orang informan yang terdiri dari satu orang penanggung jawab umum bank sampah Induk Surabaya dan empat orang nasabah bank sampah induk Surabaya yang juga sebagai ketua bank sampah unit binaan.

#### **Jenis dan Sumber Data**

Data dalam penelitian kualitatif dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah didapat dari hasil wawancara dan observasi langsung dari lapangan maka data yang dihasilkan bersifat deskriptif lebih banyak berupa kata-kata dan tindakan dari suatu objek penelitian. Data sekunder adalah data yang sudah ada yang berkaitan dengan penelitian seperti dokumen.

Data primer yang dijadikan sumber dalam penelitian ini adalah wawancara dan observasi pada pengurus Bank Sampah Induk Surabaya dan beberapa nasabah di bank sampah tersebut.

Data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen yang diperoleh dari bank sampah berupa pembukuan yang dilakukan atau catatan-catatan yang relevan dengan yang dibutuhkan oleh peneliti.

### **IV. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Validitas Data**

Seperti yang dijelaskan pada Bab 3, penulisan pada bab ini telah dilakukan pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan triangulasi sumber, yaitu membandingkan atau mengecek

keselarasan antara hasil wawancara dengan pihak terkait, hasil observasi, dan hasil dokumentasi yang didapat selama proses pengumpulan data. Pada penelitian ini dilakukan pengecekan data dengan cara mengajukan *research questions* kepada keempat informan ketua penanggungjawab di Bank sampah unit yang sekaligus sebagai nasabah di Bank sampah induk Surabaya. Sehingga akan memperkuat dan menambah derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian. Data yang diperoleh dari observasi langsung, wawancara, dan dokumentasi menghasilkan gambaran penelitian yang konsisten. Dari perbandingan tersebut akan diperoleh hasil penelitian yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

### **Analisis dan Pembahasan**

#### **Peran Pemberdayaan Bank Sampah dalam Islam**

Program pemberdayaan ekonomi yang dilakukan oleh bank sampah induk Surabaya adalah dengan memberikan sosialisasi ke nasabahnya tentang pengelolaan sampah supaya masyarakat bisa lebih mandiri untuk mengatasi masalah sampah sekaligus memberikan inovasi-inovasi untuk menciptakan lapangan pekerjaan baru dan meningkatkan pendapatan nasabahnya.

Seperti yang telah dibahas sebelumnya, pemberdayaan adalah meningkatkan kemampuan masyarakat dengan cara mengembangkan dan mendominasi potensi-potensi masyarakat dalam rangka meningkatkan harkat dan

martabat seluruh lapisan masyarakat. Dengan kata lain menjadikan masyarakat mampu dan mandiri dengan menciptakan iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang. Bank Sampah Induk Surabaya (BSIS) telah menciptakan iklim untuk mengembangkan potensi masyarakat dengan membangun pola pikir dan perilaku masyarakat dalam mengelola sampah dan menjadikan sampah sebagai barang yang mempunyai nilai ekonomis.

Bank Sampah Induk Surabaya (BSIS) ini juga mengembangkan potensi nilai ekonomis sampah ini melalui pusat industri kreatif yang berkontribusi nyata dalam mengurangi sampah secara praktis, murah, kreatif dan produktif. Ini terbukti dengan banyaknya hasil kerajinan tangan yang telah dihasilkan oleh Bank Sampah Induk Surabaya (BSIS) untuk dijual dan hasilnya dapat dirasakan oleh nasabah tersebut.

Dengan adanya Bank Sampah Induk Surabaya, masyarakat menjadi sadar bahwa sampah yang selama ini dianggap tidak berguna keberadaannya, sebenarnya dapat membawa sebuah kesejahteraan ekonomi bagi masyarakat. Nilai rupiah yang didapat dari sampah tersebut dapat disimpan atau ditabung oleh nasabahnya.

Pemberdayaan dalam konsep islam masuk dalam tamkin. Tamkin sendiri menunjukkan atas kemampuan melakukan sesuatu, kekokohan, memiliki kekuatan, kekuasaan, pengaruh dan

memiliki kedudukan atau tempat. Baik itu bersifat hissi (dapat dirasakan/materi) seperti menetapnya burung pada sangkarnya atau bersifat ma'nawi seperti kokohnya atau teguhnya orang tersebut di sisi penguasa.

Menurut Sanrego (2016:76) dalam buku fikih tamkin menyatakan bahwa, manusia akan memperoleh tamkin (berdaya) jika terpenuhinya kedua unsur, secara maddi (materi) dan secara ma'nawi (non materi). Dengan demikian, atas dasar indikator-indikator keberhasilan program pemberdayaan ekonomi masyarakat maka program-program yang dijalankan oleh Bank Sampah Induk Surabaya dapat dikatakan berhasil dalam memberdayakan ekonomi nasabah. Indikator keberhasilan Bank Sampah Induk Surabaya dapat dilihat dari :

1. Secara maddi (materi).

Hal ini berarti manusia telah berdaya atau mampu untuk mengelola bumi dan mencari penghidupan didalamnya, dengan sesuatu yang menjamin keberlangsungan hidup atau kebutuhan pokok meliputi makanan, minuman, pakaian, dan lain-lain. yang mencakup dari sisi harta, kekuatan, dan anak.

Dengan mengelola dan memilah sampah sendiri menjadi sebuah barang yang bernilai ekonomis dan bisa ditabung, telah jelas bahwa pemberdayaan yang dilakukan oleh Bank Sampah Induk Surabaya (BSIS) telah mampu meningkatkan perekonomian secara kelompok

maupun individu pada Bank Sampah Unit binaan (BSU) yang juga sebagai nasabah bank sampah induk Surabaya. Sehingga dapat memenuhi kebutuhan pokok keluarga, meningkatkan kekuatan nasabah, dan meningkatkan pendapatan.

2. Secara ma'nawi (non materi)

Hal ini akan terpenuhi dengan adanya peneguhan agama dan keamanan untuk manusia. kategori ini mengharuskan manusia untuk berusaha mengapai kehidupan yang mulia dengan dua pondasi yang paling utama yaitu agama (yang mencakup nilai-nilai rohani, ahlak dan sosial) dan keamanan (yang menjamin terpenuhinya hak-hak asasi manusia).

Tujuan utama didirikannya Bank Sampah Induk Surabaya adalah untuk menjaga lingkungan. Dengan terjaganya lingkungan, dampak yang paling jelas dirasakan adalah berkurangnya jumlah sampah dan lingkungan menjadi bersih karena masyarakat juga mulai sadar pentingnya menjaga lingkungan. Karena jika lingkungan kita terjaga maka tingkat kesehatan akan meningkat. Selain itu, dengan menabung di bank sampah, amal jariyah nasabah juga akan meningkat seiring dengan meningkatnya pendapatan masyarakat.

Jadi, berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa keempat informan mengalami peningkatan pemenuhan kebutuhan pokok, peningkatan pendapatan, peningkatan kekuatan nasabah, dan peningkatan

amal jariyah, serta peningkatan keamanan kebersihan lingkungan setelah bergabung menjadi nasabah bank sampah induk Surabaya. Pemberdayaan ekonomi nasabah yang dilakukan oleh Bank sampah induk Surabaya berupa program-program untuk meningkatkan indikator pemberdayaan ekonomi masyarakat secara maddi (materi) dan ma'nawi (non materi). Keberhasilan indikator pemberdayaan ekonomi nasabah dapat dilihat dari lima peningkatan indikator yaitu peningkatan pemenuhan kebutuhan pokok, peningkatan pendapatan, peningkatan kekuatan nasabah, dan peningkatan amal jariyah, serta peningkatan keamanan kebersihan lingkungan para nasabahnya.

## **V. SIMPULAN**

Simpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian mengenai peran pemberdayaan bank sampah dalam Islam, yaitu dilihat dari peningkatan pemberdayaan nasabah secara maddi (materi) dan ma'nawi (non materi), yaitu :

### 1. Secara maddi (materi).

Dengan mengelola dan memilah sampah sendiri menjadi sebuah barang yang bernilai ekonomis, telah jelas bahwa pemberdayaan yang dilakukan oleh Bank Sampah Induk Surabaya (BSIS) telah mampu meningkatkan perekonomian secara kelompok maupun individu pada Bank Sampah Unit binaan (BSU) yang juga sebagai nasabah bank sampah induk Surabaya. Sehingga dapat memenuhi

kebutuhan pokok keluarga, meningkatkan kekuatan nasabah, dan meningkatkan pendapatan.

### 2. Secara ma'nawi (non materi)

Tujuan utama didirikannya Bank Sampah Induk Surabaya adalah untuk menjaga lingkungan. Dengan terjaganya lingkungan, dampak yang paling jelas dirasakan adalah berkurangnya jumlah sampah dan lingkungan menjadi bersih karena masyarakat juga mulai sadar pentingnya menjaga lingkungan. Karena jika lingkungan kita terjaga maka tingkat kesehatan akan meningkat. Selain itu, dengan menabung di bank sampah, amal jariyah nasabah juga akan meningkat seiring dengan meningkatnya pendapatan masyarakat.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aryeti. 2011. *Peningkatan Peranserta Masyarakat Melalui Gerakan Menabung pada Bank Sampah di Kelurahan Babakan Surabaya, Kiaracondong Bandung*. Jurnal Permukiman, Vol. 6 No. 1 April 2011.
- Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Jakarta: CV Darus Sunnah, 2002)
- Fatwa MUI Nomor 47 Tahun 2014 tentang Pengelolaan Sampah Untuk Mencegah Kerusakan Lingkungan Pasal 2 ayat 1 dan 4.
- Kementrian Lingkungan Hidup RI. (2011). *Bank Sampah dan 3R* :

- Membangun Lingkungan dan Ekonomi Kerakyatan.*
- Labib, Mz. 2006. *Etika bisnis dalam islam.* Surabaya: Bintang Usaha Jaya.
- Sabiq, Sayyid. 1988. *Fikih Sunnah* (jilid 12). Bandung: Al-Ma'arif.
- \_\_\_\_\_. 2006. *Fiqih Sunnah.* (Jilid 4). Jakarta: Pena Ilmu dan Amal.
- Sanrego, Yulizar D. dan Moch Taufik. 2016. *Fiqih Tamkin (Fiqih Pemberdayaan),* Jakarta: Qisthi Press.
- Sanrego, Yulizar. 2016. *Fiqih Tamkin (Fiqih pemberdayaan) membangun modal social dalam mewujudkan khiru ummah.* Jakarta: Qisthi Press.
- Sudrajat, H.R. 2009. *Mengelola Sampah Kota,* Jakarta: Penebar Swadaya
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT Remaja Rosidakarya.
- \_\_\_\_\_. 2009. *Metode Penelitian Bisnis.* Bandung : Alfabeta.
- Suwerda, Bambang. 2012. *Bank Sampah (kajian teori dan penerapan).*Yogyakarta: Pustaka Rihama.
- Syafe'i, Agus Ahmad dan Nanich Machendra. 2001. *Pengembangan Masyarakat Islam.* Bandung: Rosdakarya, cetakan ke 1,
- Syafe'i, Rachmat. 2000. *Fiqh Muamalah.* Bandung: CV Pustaka Setia.
- Yin, K. Robert. 1987. *Case Study Research Design and Methods, terjemahan M. Djauzi Mudzakir.* 2013. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- \_\_\_\_\_. 2009. *Case Study Research : Fourth Edition.* United States : Sage Inc.
- \_\_\_\_\_. 2006. *Case Study Research Design and Methode : Second Edition.* United States : Sage Inc.
- Yusuf Qardhawi, Muhammad. 1993. *Halal dan Haram dalam Islam.* Jakarta; PT Bina Ilmu. hlm.383.
- .